Jurnal Ecopsy Volume 8, Nomor 2, Oktober 2021, 129-136
doi: 10.20527/ecopsy.2021.09.012

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Perilaku *Cyberbullying*: Peran *Moral Disengagement* dan *Peer Attachment* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Cyberbullying Behavior: The Role of Moral Disengagement and Peer Attachment on Middle School Students

Illya Adista Pratiwi Kesdu* & Ilmi Amalia
Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl Kertamukti, Tangerang Selatan, 15419 Indonesia

ABSTRAK

Tingginya penggunaan internet pada remaja dapat menambah risiko dari aktivitas *online*, salah satunya adalah *cyberbullying*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *moral disengagement* (*cognitive restructuring*, *minimizing agency*, *distortion of negative consequences*, *blaming* atau *dehumanizing the victim*), *peer attachment*, usia, dan jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan pada 260 remaja berusia 12-15 tahun dan sedang bersekolah di tingkat SMP di Jabodetabek yang diperoleh menggunakan *purposive sampling*. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan uji hipotesis diolah dengan analisis regresi berganda. *Cognitive restructuring*, *minimizing agency*, dan *peer attachment* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Kata kunci: *cyberbullying*, *moral disengagement*, *peer attachment*, remaja

***Korespondensi:**
Illya Adista Pratiwi Kesdu
illyaadista@gmail.com

Masuk: 26 Januari 2021
Diterima: 8 September 2021
Terbit: 30 Oktober 2021

Sitasi:
Kesdu, I. A. P. & Amalia, I. (2021). Perilaku *cyberbullying*: Peran moral disengagement dan *peer attachment* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ecopsy*, *8*(2), 129-136. http://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.012

ABSTRACT

The growth of the internet use can increase the online risk of their activity, one of which is cyberbullying. The purpose of this study is to determine the effect of moral disengagement (cognitive restructuring, minimizing agency, distortion of negative consequences, blaming or dehumanizing the victim), peer attachment, age, and gender on cyberbullying behavior. This research includes 260 adolescents aged 12-15 years old who are currently studying in middle school within the Jabodetabek area, obtained using purposive sampling. The instrument validity test was completed using Confirmatory Factor Analysis (CFA), and the hypothesis test was processed using multiple regression analysis. Cognitive restructuring, minimizing agency, and peer attachment have a significant effect on cyberbullying behavior.

Keywords: cyberbullying, moral disengagement, peer attachment, adolescent

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adanya perkembangan ini menambah kenyamanan serta kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi secara instan dengan siapapun (Wright, 2018), salah satunya yaitu penggunaan internet.

Dari sekian banyak pengguna internet di Indonesia, sebanyak 66,2% remaja berusia 10-14 tahun telah menggunakan internet dan 80,4% diantaranya merupakan siswa yang sedang bersekolah di tingkat SMP (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2019). Tingginya penggunaan internet pada remaja dapat menambah risiko dari aktivitas *online*, salah satunya adalah *cyberbullying* (Wright, 2018).

Cyberbullying merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang dan disengaja yang menyebabkan orang lain menderita yang ditimbulkan melalui komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya (Patchin &

Hinduja, 2015). Vandebosch dan Cleemput (2008) mengidentifikasi beberapa kriteria spesifik perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying*. Pertama, perilaku yang dimaksudkan untuk disakiti oleh pelaku dan dianggap sebagai suatu hal yang menyakitkan oleh korban. Kedua, menjadi bagian dari pola berulang dari tindakan *offline* atau *online* yang negatif. Terakhir, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dalam kehidupan nyata atau dunia maya, seperti fisik, usia, dan pengetahuan teknologi.

Penelitian yang dilakukan pada siswa di SMP Nasional Makassar dengan sampel sebanyak 20 orang menunjukkan bahwa 31,55% pernah melakukan *cyberbullying*. Pelaku melakukannya dengan motif yang beragam, 70,5% karena faktor dari keluarga, 66,5% karena diri sendiri, dan 82,5% karena adanya pengaruh lingkungan pergaulan (Pandie & Weismann, 2016). Sementara hasil penelitian di salah satu SMP di Kota Bogor sebanyak 42,7% siswa pernah melakukan *cyberbullying* (Malihah & Alfiasari, 2018). Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di tingkat SMP memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap perilaku *cyberbullying*.

Seorang anak membutuhkan suatu standar baik dan buruk dalam perkembangan moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau aturan di setiap tingkah lakunya. Artinya, apabila proses sosial kognitif tidak berjalan dengan semestinya, maka remaja cenderung akan merasa bebas untuk melakukan perilaku yang menyakitkan dan mengakibatkan lebih mudah untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Studi meta-analisis yang dilakukan Lazuras et al. (2019), *moral disengagement* memiliki keterkaitan untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan (Yang et al., 2018) bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan perilaku pelaku *cyberbullying*.

Menurut Hymel et al. (2005) *moral disengagement* merupakan proses sosio-kognitif dimana seseorang mampu melakukan perilaku merugikan terhadap orang lain. Variabel ini terdiri dari empat dimensi. Pertama, *cognitive restructuring* mengacu kepada kepercayaan dan argumen yang berfungsi untuk membingkai perilaku berbahaya menjadi suatu hal yang positif. *Minimizing agency* merupakan suatu strategi kognitif yang mengganti tanggung jawab perilaku negatif pribadi dengan cara menyembunyikan tanggung jawab tersebut. *Distortion of negative consequences* melibatkan strategi yang membantu untuk menjauhkan diri dari akibat atau konsekuensi suatu perilaku. Sedangkan *blaming* atau *dehumanizing the victim* membuat korban turut ikut bertanggung jawab atas tindakan yang merugikan ini.

Pengaruh serta hubungan teman sebaya menjadi lebih penting ketika adanya peralihan dari fase anak-anak ke remaja awal. Seperti dalam tugas perkembangan remaja yang dikemukakan Hurlock (1991), remaja akan membangun hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya. Penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting daripada individualitas (Hurlock, 1991) sehingga remaja dapat mengesampingkan moral mengenai perilaku buruk demi menyesuaikan diri dengan kelompok. Di saat remaja melakukan perilaku *cyberbullying*, mereka akan merasa mendapatkan dukungan atas perilaku tidak baik tersebut. Penelitian Burton et al. (2013) menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying*. Sementara itu Carter (2011) menemukan hasil yang berbeda bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *cyberbullying* dengan *peer trust* dan *peer communication*.

Whittaker dan Kowalski (2015) menyatakan bahwa karakteristik demografi penting untuk dipertimbangkan dalam kaitannya dengan *cyberbullying*. Variabel demografi dalam penelitian ini adalah usia dan jenis kelamin. Pada variabel usia ditunjukkan bahwa siswa kelas 8 lebih tinggi dalam melakukan *bullying* melalui internet dibandingkan siswa kelas 5 (Williams & Guerra, 2007). Selain itu Slonje dan Smith (2008) menemukan bahwa perilaku *cyberbullying* lebih tinggi dilakukan oleh remaja berusia 12-15 tahun dibandingkan

remaja berusia 15-18 tahun. Artinya, pelaku dengan usia yang lebih muda juga berani untuk melakukan perilaku *cyberbullying* karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan korban.

Pada variabel jenis kelamin, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan dalam melakukan perilaku *cyberbullying* (Lee, 2016; Tosuntas et al., 2018). Namun ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying* (Fletcher et al., 2014). Adanya perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai variabel ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengangkat permasalahan mengenai ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari *moral disengagement* (*cognitive restructuring*, *minimizing agency*, *distortion of negative consequences*, *blaming or dehumanizing the victim*), *peer attachment*, usia, dan jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Subjek penelitian ini berjumlah 260 orang dengan rata-rata usia 13,81 tahun (*SD* = 0,848) dari rentang usia 12-15 tahun yang sedang bersekolah di tingkat SMP di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan Tangerang Selatan.

Sebagian besar sampel dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 182 orang (70%) dan laki-laki sebanyak 78 orang (30%). Sedangkan pada tingkatan kelas terbagi menjadi tiga, yaitu kelas 7 sejumlah 44 orang (16,9%), kelas 8 sejumlah 125 orang (48,1%), dan kelas 9 sejumlah 91 orang (35%).

Metode dalam penelitian ini merupakan *purposive sampling* dengan pemilihan sampel berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi. Partisipan mengerjakan kuesioner yang disebarkan melalui *google form* dan terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama mengenai *informed consent*, berikutnya di bagian identitas diri menanyakan tentang jenis kelamin, usia, kelas dan daerah sekolah, dan bagian ketiga terdiri dari skala yang mengukur *cyberbullying*, *moral disengagement*, dan *peer attachment.*

Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *cyberbullying* merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti mengacu pada empat elemen *cyberbullying* yaitu *repetition*, *intent*, *harm*, dan *imbalance of power* yang dikemukakan oleh Patchin dan Hinduja (2015), dengan tujuh aktivitas *cyberbullying* yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing*, *trickery*, dan *exclusion* (Willard, 2007). Skala ini terdiri dari 16 butir dengan empat pilihan jawaban menggunakan skala *likert* (1 = Tidak Pernah (TP); 2 = Jarang (J); 3 = Sering (S); 4 = Sangat Sering (SS)) dengan contoh butir *"Saya mengunggah kata-kata kasar kepada seseorang di media sosial".* Nilai reliabilitas instrumen *cyberbullying* $\boldsymbol{\alpha}$ = 0,737.

Untuk skala *moral disengagement* digunakan *Moral Disengagement Scale* yang dikembangkan oleh Hymel et al. (2005). Instrumen ini telah diterjemahkan dan dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia. Pada awalnya instrumen ini terdiri dari 13 butir, namun ditambahkan beberapa butir oleh peneliti sehingga menjadi 18 butir karena untuk memastikan bahwa setiap dimensi memenuhi jumlah butir yang dibutuhkan dalam analisis CFA yaitu minimal tiga butir per faktor (Hair Jr. et al., 2018). Instrumen ini menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban (1 = Sangat Tidak Setuju (STS); 2 = Tidak Setuju (TS); 3 = Setuju (S); 4 = Sangat Setuju (SS)). Adapun contoh butir *Moral Disengagement Scale* adalah "*Cyberbullying bisa menjadi cara baik untuk menyelesaikan masalah".* Koefisien $\boldsymbol{\alpha}$ dari instrumen *moral disengagement* adalah 0,783.

Untuk skala *peer attachment* digunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment – Revised* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Gullone dan Robinson (2005). Instrumen ini memiliki 25 butir, namun setelah dilakukan analisis CFA hanya 19 butir yang memenuhi kriteria yaitu *P-value* > 0,05 dan RMSEA < 0,05.

digunakan dalam penelitian ini dengan empat pilihan jawaban menggunakan skala *likert* (1 = Sangat Tidak Setuju (TS); 2 = Tidak Setuju (TS); 3 = Setuju (S); 4 = Sangat Setuju (SS)). Contoh butir IPPA-R adalah *"Teman-teman saya mendengarkan apa yang saya katakan"* dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,888.

Peneliti telah memberikan *informed consent* yang berisi kesediaan partisipan dalam pengerjaan kuesioner, serta penggunaan data dan kerahasiaan dari data hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Analisis Data

Analisis yang digunakan pada uji validitas setiap alat ukur adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk melihat model *fit unidimensional* dan butir yang valid dari setiap alat ukur. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel *moral disengagement* (*cognitive restructuring*, *minimizing agency*, *distortion of negative consequences*, dan *blaming* atau *dehumanizing the victim*), *peer attachment*, usia dan jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying*.

Pengolahan data variabel jenis kelamin, dilakukan *dummy coding* dengan *coding* 0 untuk laki-laki dan *coding* 1 untuk perempuan dikarenakan jenis kelamin termasuk variabel kategori.

Dalam analisis regresi terdapat dua hal yang dapat dilihat, yaitu (1) melihat apakah keseluruhan *independent variable* berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*; (2) melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing-masing *independent variable*.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa semua alat ukur menunjukkan *P-value* > 0,05 dan RMSEA < 0,05, sehingga seluruh model dinyatakan *fit*.

Dari uji analisis regresi dihasilkan R = 0,395; F = 6,665; ρ = 0,000 (ρ < 0,005) yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh variabel *moral disengagement* (*cognitive restructuring*, *minimizing agency*, *distortion of negative consequences*, dan *blaming* atau *dehumanizing the victim*), *peer attachment*, usia dan jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai *R-square* sebesar 0,156 atau 15,6%. Sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil uji F didapatkan $F(7; 252)$ = 6,665; ρ = 0,00; R^2 = 0,156; R^2 *adjusted* = 0,133. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan dari *moral disengagement* (*cognitive restructuring*, *minimizing agency*, *distortion of negative consequences*, dan *blaming* atau *dehumanizing the victim*), *peer attachment*, usia dan jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying*.

Pengolahan data yang terakhir untuk melihat nilai koefisien regresi dari masing-masing *independent variable*. Apabila perolehan ρ < 0,05, maka masing-masing *independent variable* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dependent variable*. Terdapat tiga *independent variable* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* (tabel 2). Pertama, *cognitive restructuring* signifikan memprediksi perilaku *cyberbullying* (β= 0,183; $t(252)$ = 2,573; ρ = 0,011). *Minimizing agency* signifikan memprediksi perilaku *cyberbullying* (β= 0,175; $t(252)$ = 2,767; ρ = 0,006). *Peer attachment* signifikan memprediksi perilaku *cyberbullying* (β= 0,137; $t(252)$ = 2,332; ρ = 0,020).

Untuk *independent variable* lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying*. *Distortion of negative consequences* tidak signifikan memprediksi perilaku *cyberbullying* (β= 0,003; $t(252)$ = 0,039; ρ = 0,969). *Blaming* atau *dehumanizing the victim* tidak signifikan memprediksi perilaku *cyberbullying* (β= 0,141; $t(252)$ = 1,798; ρ = 0,073). Usia tidak signifikan memprediksi perilaku *cyberbullying* (β= -0,082; $t(252)$ = -1,386; ρ = 0,167), dan jenis kelamin tidak signifikan memprediksi perilaku *cyberbullying* (β= 0,002; $t(252)$ = 0,030; ρ = 0,976).

Tabel 1. Hasil CFA

	Instrumen	Dimensi	*Chi-Square*	*df*	*P-value*	RMSEA
1	*Cyberbullying*		109,730	88	0,058	0,031
2	*Moral Disengagement Scale*	*Cognitive Restructuring*	3,820	4	0,430	0,000
		Minimizing Agency	0,460	1	0,496	0,000
		Distortion of Negative Consequences	1,200	1	0,273	0,028
		Blaming/Dehumanizing the Victim	2,190	3	0,534	0,000
3	*Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised*		190,360	160	0,051	0,027

Tabel 2. Koefisien Regresi

Variabel	*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
	B	*Std. Error*	*Beta*		
(Constant)	20,465	5,325		3,843	0,000
Cognitive Restructuring	0,189	0,073	0,183	2,573	0,011
Minimizing Agency	0,182	0,066	0,175	2,767	0,006
Distortion of Negative Consequences	0,003	0,076	0,003	0,039	0,969
Blaming/Dehumanizing the Victim	0,139	0,078	0,141	1,798	0,073
Peer Attachment	0,124	0,053	0,137	2,332	0,020
Usia	-0,838	0,604	-0,082	-1,386	0,167
Jenis Kelamin	0,034	1,134	0,002	0,030	0,976

a. *Dependent Variable*: *Cyberbullying*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis antara *cognitive restructuring* dengan perilaku *cyberbullying* menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *cognitive restructuring*, maka akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* cenderung merestrukturisasi pemikiran bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku yang wajar untuk dilakukan dan beranggapan bahwa perilaku negatif sudah biasa terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Minimizing agency memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan arah koefisien bertanda positif. Artinya semakin tinggi *minimizing agency*, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Siswa SMP pelaku *cyberbullying* cenderung merasa bahwa tanggung jawab atas perbuatannya tidak hanya pada diri sendiri, hal ini terjadi karena perilaku *cyberbullying* sering dilakukan secara anonim atau dilakukan secara bersama-sama.

Pada variabel *distortion of negative consequences* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Pelaku akan mengabaikan konsekuensi buruk yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying*. Selain itu pada variabel *blaming* atau *dehumanizing the victim* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* cenderung menyalahkan korban atas perilaku yang terjadi dan menganggap bahwa korban pantas untuk mendapatkan perilaku *cyberbullying*.

Variabel *peer attachment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, namun dengan arah koefisien bertanda positif. Jadi semakin tinggi *peer*

attachment pada siswa SMP, maka akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki kelekatan yang erat pada teman sebayanya. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Burton et al. (2013) yang menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan negatif dengan perilaku *cyberbullying*.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui norma kelompok. Dalam fase "*identity formation vs role confusion*", remaja akan mencari tahu pandangan teman sebaya, mengeksplorasi hubungan dengan teman sebaya, dan menggabungkan identitas dirinya dengan peran sosial yang ditentukan (Erikson, 1963). Apabila kelompok teman sebaya mendukung adanya perilaku *cyberbullying* dan mewajarkannya, maka remaja akan mengesampingkan moral perilaku tersebut agar mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. Menurut Carter (2011) remaja yang memiliki komunikasi yang baik dengan teman sebaya memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Variabel usia memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* yang kerap terjadi, usia tidak memiliki pengaruh karena pelaku tidak berhadapan langsung oleh korban. Hal ini berbeda dengan *bullying* tradisional di mana usia berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* berkurang di sekolah dengan siswa di usia yang lebih tua dan terjadi peningkatan dalam perilaku prososial (Hasekiu, 2013).

Variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fletcher et al. (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap perilaku *cyberbullying*. Adanya peran anonimitas dalam *cyberbullying* membuat pelaku dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki berani untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Hal ini berbeda dengan fenomena *bullying* tradisional di mana laki-laki cenderung untuk melakukan agresi fisik (Rosen & Nofziger, 2019) dan perempuan cenderung melakukan *bullying* secara tidak langsung (Silva et al., 2013) seperti menyebarkan rumor, bergosip, penyerangan secara verbal.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penyebaran data penelitian yang hanya dapat dilakukan secara daring karena adanya pandemi *COVID-19*, sehingga peneliti tidak dapat menyebarkan data secara langsung dan mengontrol pengisian kuesioner ke setiap sekolah di masing-masing daerah. Selain itu, bentuk instrumen yang berupa *self-report* membuat subjek dapat melaporkan keadaan yang tidak sesuai dengan kondisinya, terlebih topik penelitian ini bersifat sensitif bagi banyak orang. Sebaiknya penelitian tidak hanya tertuju kepada pelaku *cyberbullying* tetapi juga kepada korban ataupun pengamat *cyberbullying* agar pembahasan semakin luas dan tidak melihat dari satu sudut pandang saja. Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *moral disengagement* (*cognitive restructuring*, *minimizing agency*, *distortion of negative consequences*, *blaming* atau *dehumanizing the victim*), *peer attachment*, usia, dan jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 15,6% dengan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Secara parsial terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* yaitu *cognitive restructuring*, *minimizing agency*, dan *peer attachment*.

Berdasarkan hasil penelitian, *peer attachment* berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*, sehingga diharapkan remaja untuk lebih berhati-hati dalam membangun hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Orang tua juga diharapkan memberikan

pengawasan terhadap lingkungan pertemanan anak dan membangun kesadaran moral pada anak dalam memperlakukan orang lain dengan baik. Selain itu perlu adanya sosialisasi mengenai hukum untuk penghinaan orang lain di media elektronik, yang sudah ada dalam Pasal 27 ayat (3) UU No. 19 Tahun 2016, sehingga perilaku *cyberbullying* tidak dianggap sebagai hal yang sepele.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2018*. https://apjii.or.id/survei2018s/kirimlink

Burton, K. A., Florell, D., Wygant, D. B. (2013). The role of peer attachment and normative beliefs about aggression on traditional bullying and cyberbullying. *Psychology in the Schools*, *50*(2), 103-115. https://doi.org/10.1002/pits.21663

Carter, J. M. (2011). *Examining the Relationship among Physical and Psychological Health, Parent and Peer Attachment, and Cyberbullying in Adolescents in Urban and Suburban Environments* [Doctoral Dissertation]. Wayne State University. https://digitalcommons.wayne.edu/oa_dissertations/368

Erikson, E. (1963). *Childhood and Society*. W. W. Norton & Company, Inc.

Fletcher, A., Fitzgerald-Yau, N., Jones, R., Allen, E., Viner, R. M., Bonell, C. (2014). Brief report: Cyberbullying perpetration and Its associations with socio-demographics, aggressive behavior at school, and mental health outcomes. *Journal of Adolescence*, *37*(8), 1393-1398. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.10.005

Gullone, E., Robinson, K. (2005). The inventory of parent and peer attachment-revised (IPPA-R) for children: A psychometric investigation. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, *12*(1), 67–79. https://doi.org/10.1002/cpp.433

Hair Jr, J., Black, W., Babin, B., Anderson, R. (2018). *Multivariate Data Analysis (Ed. 8)*. Cengage Learning.

Hasekiu, F. (2013). Age's differences at bullying's acts in school age. *Mediterranean Journal of Social Science*s, *4*(9), 220-222. https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n9p220

Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ed. 5). Penerbit Erlangga.

Hymel, S., Rocke-Henderson, N., Bonanno, R. A. (2005). Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents. *Journal of Social Sciences*, *8*, 1-11. http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.555.2526&rep=rep1&type=pdf

Lazuras, L., Brighi, A., Barkoukis, V., Guarinis, A., Tsorbatzoudis, H., Genta, M. L. (2019). Moral disengagement and risk prototypes in the context of adolescent cyberbullying: Findings from two countries. *Frontiers in Psychology*, *10*, Article 1823, 1-10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01823

Lee, E. B. (2016). Cyberbullying: Prevalence and predictors among African American young adults. *Journal of Black Studies*, *48*(1), 57-73. https://doi.org/10.1177/0021934716678393

Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *11*(2), 145-156. https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145

Pandie, M. M., Weismann, I. (2016). Pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban *cyberbullying* pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. Jurnal

Jaffray, *14*(1), 43-62. https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, *23*, 69-74. https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013

Rosen, N. L., & Nofziger, S. (2019). Boys, bullying, and gender roles: How hegemonic masculinity shapes bullying behavior. *Gender Issues*, *36*, 295-318. https://doi.org/10.1007/s12147-018-9226-0

Silva, M. A., Pereira, B., Mendonça, D., Nunes, B., de Oliveira, W. A. (2013). The involvement of girls and boys with bullying: An analysis of gender differences. *Int. J. Environ Res. Public Health*, *10*(12), 6820–6831. https://doi.org/10.3390/ijerph10126820

Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying? *Scandinavian Journal of Psychology*, *49*, 147-154. https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x

Tosuntas, S. B., Balta, S., Emirtekin, E., Kircaburun, K., Griffiths, M. D. (2018). Adolescents' eveningness chronotype and cyberbullying perpetration: The mediating role of depression-related aggression and anxiety-related aggression. *Biological Rhythm Research*, *51*(1), 1-11. https://doi.org/10.1080/09291016.2018.1513132

Vandebosch, H., & Van Cleemput, K. (2008). Defining cyberbullying: A qualitative research into the perceptions of youngsters. *Cyberpsychology & Behavior*, *11*(4), 499–503. https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0042

Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, *5*, 638-644. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.64105-3

Willard, N. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Illinois: Research Press.

Williams, K. R., & Guerra, N. G. (2007). Prevalence and predictors of internet bullying. *Journal of Adolescence Health*, *41*(4), 14-21. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.018

Wright, M. (2018). Cyberbullying victimization through social networking sites and adjustment difficulties: The role of parental mediation. *Journal of the Association for Information Systems*, *19*(2), 113–123. https://doi.org/10.17705/1jais.00486

Yang, X., Wang, Z., Chen, H., & Liu, D. (2018). Cyberbullying perpetration among Chinese adolescents: The role of interparental conflict, moral disengagement, and moral identity. *Children and Youth Services Review*, *86*, 256–263. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.02.003